

Penerimaan diri remaja putri akhir: Adakah peranan citra tubuh?

Jauharotul Uyun

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945

Andik Matulesy

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945

Amherstia Pasca Rina

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945

Email : Andikmatulesy@untag-sby.ac.id

ujauharotul@gmail.com

Abstract

Body image refers to an individual's subjective perception and evaluation of their own physical appearance, with particular emphasis on the judgments made by others. These evaluations, which form positive or negative impressions that contribute to personal self-acceptance. Meanwhile, self-acceptance is a fundamental aspect that must be embraced by individuals personally. Individuals who have good ratings of their physical appearance are more likely to experience self-acceptance. This includes acceptance of both one's limitations and abilities. The benefits of body image and self-acceptance are so that individuals can be more accepting and at peace with whatever conditions exist in them. The analytical technique used is the product moment correlation technique. The sampling technique used in this research is simple random sampling. The participants in this study were 205 female students, aged between 18 and 21 years, who were enrolled at SMK N 1 Bojonegoro. The instruments used in the study included body image scales, specifically those based on the MBSRQ_AS, and self-acceptance scales based on Harlock's theoretical framework. Data analysis used in this research is product moment correlation analysis through the use of SPSS version 20.0 for Windows. The findings from this study indicate that there is a significantly positive relationship between body image and self-acceptance among female individuals in late adolescence.

Keywords : *Self-acceptance, Body image, Young women, Late adolescence*

ABSTRAK

Citra tubuh mengacu pada persepsi subjektif individu dan evaluasi penampilan fisik mereka sendiri, dengan penekanan khusus pada penilaian yang dibuat oleh orang lain. Evaluasi ini, yang membentuk kesan positif atau negatif yang berkontribusi pada penerimaan diri pribadi. Sementara, penerimaan diri merupakan aspek fundamental yang harus dianut oleh individu secara pribadi. Individu yang memiliki penilaian baik terhadap penampilan fisik mereka lebih mungkin mengalami penerimaan diri. Ini mencakup penerimaan baik keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki seseorang. Manfaat citra tubuh dan penerimaan diri adalah agar individu dapat lebih menerima dan damai terhadap kondisi apapun yang ada pada dirinya. Teknik analisis yang dipergunakan ialah teknik korelasi *product moment*. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ialah *simple random sampling*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 205 siswi, berusia antara 18 dan 21 tahun, yang terdaftar di SMK N 1 Bojonegoro. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian meliputi skala citra tubuh, khususnya yang didasarkan pada MBSRQ_AS, dan skala penerimaan diri yang didasarkan pada kerangka teoritis Harlock. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ialah analisis korelasi *product moment*

melalui penggunaan *SPSS version 20.0 for Windows*. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwasanya ada hubungan positif secara signifikan pada citra tubuh dan penerimaan diri di antara individu perempuan pada tahap remaja akhir.

Kata Kunci : Penerimaan diri, Citra tubuh, Remaja putri, Remaja Akhir

Pendahuluan

Masa remaja yakni tahap tumbuh kembang yang saat ini berpotensi yang sangat tinggi, baik secara kognitif ataupun emosional dan fisik. Tumbuh kembang intelektual yang berkelanjutan mengarahkan kaum muda guna menggapai tahapan pemikiran operasional formal. Tahapan berikut menjadikan remaja lebih berpikiran abstrak, menjalankan pengujian hipotesis serta melakukan pertimbangan pilihan hal-hal yang tersedia bagi mereka dibanding hanya melihat-lihatnya saja. Kapasitas intelektual yang inilah sebagai pembeda masa remaja terhadap tahap-tahap terdahulu (Ali & Asrori, 1993).

Masa remaja dianggap menjadi masa yang sangat berbahaya, lantaran pada masa inilah manusia beranjak dari tahapan kanak-kanak serta memasuki tahapan kehidupan berikutnya, yakni masa dewasa. Masa ini dipersepsikan menjadi masa krisis lantaran tidak adanya pembinaan selama kepribadian dibentuk (Soerjono S, 1990). Anak muda yang bisa menerima kekurangan dan kelebihan, yang tahu kelebihan serta kekurangannya, yakni orang yang bisa menerima dirinya sendiri. Penerimaan diri mengacu pada citra diri positif individu.

Penerimaan diri yakni sebuah perilaku yang secara fundamental terpuaskan oleh diri sendiri, mutu, serta kapabilitas seseorang, serta mengakui keterbatasan seseorang (Chaplin dan Kartono, 1989). Penerimaan diri yakni kapabilitas serta kemauan seseorang agar hidup berdampingan bersama beragam kualitasnya. Seseorang yang menerima diri didefinisikan menjadi seseorang yang tidak memiliki permasalahan terhadap dirinya, yang tidak mempunyai tanggungan emosional pada dirinya, hingga seseorang memiliki banyak peluang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkup sekitarnya. Penerimaan diri yakni satu diantara aspek terpenting yang berkontribusi pada kebahagiaan seseorang dalam mencapai adaptasi diri secara optimal (Hurlock, 2009).

Ketika individu beranjak remaja, Individu terkadang dituntut untuk bisa mandiri, bisa mengerjakan sesuatu dengan baik, belajar tidak bergantung kepada seseorang serta belajar memahami kepribadiannya (Nur Taufik, 2020). Pada hal memahami diri sendiri ini terkadang memunculkan beberapa kendala. Misalnya seperti mulai membandingkan diri dengan orang lain yang sebaya, seperti dalam sikap, paras atau produktivitas dalam berkegiatan. Di era modern, fenomena memahami diri sendiri pada remaja memunculkan isu baru dalam prosesnya. Salah satunya adalah istilah *insecure* yang saat ini sedang marak terjadi terkhusus di kalangan para remaja. Era modern yang memunculkan banyak fenomena *insecure* terhadap remaja saat ini dikarenakan beberapa hal, seperti faktor lingkungan, kurang percaya diri, kurangnya

kedekatan dengan orang tua, dan mungkin saja karena pergaulan pertemanan (Kompasiana).

Remaja tidak mudah untuk menerima hal-hal yang sangat ingin diubah tentang diri seseorang, namun secara berlawanan hanya dengan benar-benar menerima diri, individu bahkan dapat memulai proses perbaikan diri yang bermakna, dengan kata lain, pertama-tama seseorang harus mengakui bahwa dirinya memiliki kebiasaan dan sifat yang tidak diharapkan sebelum mulai berjalan memperbaiki diri. Penerimaan diri yakni hal paling penting yang perlu dipunyai setiap orang. Pada dasarnya bila seseorang bisa menerima dirinya, ia dapat menghargai dirinya serta tidak bersikap sinis pada dirinya (Supraktinya, 1995). Masa remaja yakni aktivitas transisi yang mengikutsertakan perbaikan diri individu serta perbaikan pada aspek fisik atau biologis, kognitif, dan sosial-emosional individu tersebut. Tumbuh kembang yang sangat terlihat pada anak muda yakni perkembangan bentuk tubuh dan tubuh (Santrock, 2012).

Tubuh yang berubah mendorong minat pada citra tubuh. Mueller (2009) memaparkan bahwasanya remaja amat mencermati tubuhnya serta memperbaiki citra tubuhnya. Disini terlihat bahwasanya orang hanya berminat pada tubuh saja serta melihat penampilannya saat pubertas. Remaja senantiasa mengkhawatirkan penampilannya, tidak hanya untuk menjadi mirip terhadap orang lain di sekitarnya, namun juga guna membuat lawan jenisnya tertarik padanya. (Santrock, 2012). Citra tubuh seringkali diasosiasikan terhadap wanita dibanding pria. Kondisi ini lantaran wanita lebih perhatian terhadap tampilannya (Bestiana, 2012). Wanita senantiasa ingin nampak sempurna di mata seseorang. Perubahan fisik menyebabkan penerimaan tubuh mereka kurang. Szymansk dan Cash (1995) memaparkan bahwasanya tidak puasanya seseorang pada tubuhnya sendiri dapat timbul lantaran seseorang itu sudah mempunyai beberapa gagasan perihal konsep-konsep tubuh yang ideal, namun seseorang itu merasakan tidak memenuhi ataupun mencukupi persyaratan tubuh sesuai yang diinginkan (Grogan, 2017).

Penerimaan diri mempunyai kaitan erat dengan citra tubuh individu. Penerimaan diri yakni kapabilitas serta harapan seseorang agar hidup bersama beragam kualitasnya. Bentuk tubuh yang penuh ataupun sangat kurus menjadikan wanita merasakan jauh dari kesempurnaan serta tidak menarik di mata orang lain. Hal tersebut mengakibatkan seseorang menjadi tidak percaya diri dalam tampil di depan khalayak umum. Dan itu bisa menyebabkan gadis remaja mengurung diri dari lingkungannya di beberapa titik.

Metode

Populasi

Populasi pada riset yang dijalankan berikut tergolong pada kategori heterogen. Populasi pada riset yang hendak dijalankan yakni siswi SMKN Bojonegoro kelas X angkatan 2021-2022 berjumlah 500 siswa.

Partisipan

Jumlah partisipan pada riset berikut yakni 205, didapatkan melalui hasil tabel Slovin dengan populasi 500 orang dan 5% kesalahan.

Disain penelitian

Riset berikut memakai analisis data korelatif. Teknik analisa yang dipakai guna pengujian hipotesis riset berikut yakni Korelasi *Product Moment* Analisa data pada riset berikut memakai software SPSS 2.0 for windows.

Instrument penelitian

Rasio penerimaan diri dirancang penulis sebelumnya sesuai aspek dari Sheerer (Adilla, 1999). Sheerer mengemukakan ada 7 aspek pada penerimaan diri yakni perasaan kesetaraan, tanggung jawab, percaya diri, berpendirian, ekstroversi, menerima sifat manusia, dan sadar akan batasan. Penulis menyesuaikan rencana serta memodifikasi item sesuai keadaan sampel. Citra tubuh berdasarkan dari aspek milik Cash. Skala pengukuran yang dipergunakan dalam penelitian ialah skala *likert* yang terdiri dari serangkaian pernyataan yang dikategorikan sebagai "*favorable*" dan "*unfavorable*". Responden kemudian diberikan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Hasil pengujian dari reliabilitas penelitian ini tersaji dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Penerimaan diri	0,793	14
Citra tubuh	0,849	10

Hasil

Uji Prasyarat

Pengujian normalitas dan linieritas termasuk dalam uji prasyarat ini. Pengujian normalitas dataset dinilai menggunakan *uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)* di *SPSS version 20.0 for Windows*. Pengujian normalitas dipakai guna memahami distribusi data yang diperoleh melalui buku Gauss yang hampir serupa hukum distribusi normal. Pemodelan korelasi dianggap baik bila terdistribusi normal dimana besar taraf signifikansinya melebihi 0,05, dalam citra tubuh dan penerimaan diri besar taraf signifikasinya sebanyak 0,205.

Tabel 2 Uji Normalitas

Klasifikasi	P	Keterangan
Citra tubuh	0,205	Berdistribusi Normal
Penerimaan diri	0,205	Berdistribusi Normal

Pengujian linieritas dijalankan guna memahami korelasi diantara variabel independent terhadap dependent yang sifatnya lurus (linier). Pengujian linearitas riset berikut memakai software SPSS. Adapun hasil pengujian linearitas, yakni:

Tabel 3 Uji Linieritas

Klasifikasi	Nilai Sig.	Keterangan
Citra tubuh dengan penerimaan diri	0,576	Linier

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dihitung memakai perhitungan hipotesis korelasi *product-moment* berbantuan SPSS versi 20.0 windows. Dalam pengujian analisa diantara variabel citra tubuh dan variabel penerimaan diri menghasilkan hubungan yang signifikan, dimana skor yang didapatkan bernilai 0,514 serta taraf signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ dimana sampelnya berjumlah 205 siswi putri. Hal ini memaparkan bahwasanya adanya signifikansi korelasi yang positif diantara variabel penerimaan diri dengan citra tubuh siswi SMK N 1 Bojonegoro dimana bobot pearson correlationnya bernilai 0,514. Hingga, makin tinggi taraf citra tubuh pada siswi maka makin tinggi juga penerimaan dirinya.

Tabel 4 Uji Hipotesis

Klasifikasi	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Citra tubuh dengan penerimaan diri	0,514	0,000

Sumbangan Efektif

Kontribusi efektif mengacu pada sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap efektivitas garis regresi secara keseluruhan, yang berfungsi sebagai dasar untuk memprediksi. Dampak kumulatif dari variabel independen setara dengan

koefisien determinasi *R Squared* (R^2). Menurut temuan analisis, variabel citra tubuh menunjukkan pengaruh yang signifikan pada penerimaan diri yakni senilai 26,4%.

Pembahasan

Selama tahap akhir masa remaja, signifikansi penampilan fisik menjadi sangat menonjol, khususnya dalam demografi remaja perempuan. Tidak jarang individu terlibat dalam pengejaran kompetitif untuk meningkatkan daya tarik mereka satu sama lain, yang mengakibatkan terobsesinya individu dalam mencapai penampilan fisik yang sempurna. Individu yang secara konsisten berjuang untuk kesempurnaan dalam penampilan mereka cenderung menunjukkan penurunan tingkat penerimaan diri. Individu akan merasa penuh kekurangan.

Evaluasi pada tampilan remaja mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Remaja yang puas diri dan bahagia bisa menerima dirinya sendiri. Terdapat tiga jenis penerimaan guna mewujudkan penyelarasan yang memuaskan, yakni 1) penerimaan fisik, yang berarti seseorang sadar akan sifat kekurangannya, mengetahui penyebab serta kemungkinannya, 2) penerimaan sosial, yang bermakna seseorang tersebut menyadari akibat yang mungkin timbul dari kekurangan seseorang ataupun sehubungan dengan kekurangan yang berhubungan terhadap pekerjaan, 3) penerimaan psikologis, yakni orang tersebut tidak menunjukkan tanda-tanda emosional dari kekurangan itu (Ary Dwi Noviyanti, 2012).

Cash (1994) mengemukakan bahwa banyak faktor yang memengaruhi citra tubuh seseorang. Pertama, berkaitan dengan gender/jenis kelamin. Jenis kelamin memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman individu, terbukti dengan tingginya prevalensi ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh dan penampilan di kalangan wanita dibanding dengan laki-laki. Fenomena ini umumnya dikaitkan dengan permulaan masa remaja pada wanita, di mana perubahan penting dalam penampilan fisik dan bentuk tubuh. Wanita umumnya terlibat dalam kritik diri mengenai proporsi tubuh mereka dan menunjukkan kecenderungan untuk memiliki persepsi negatif terhadap penampilan fisik dan bentuk tubuh mereka. Ada perbedaan dalam cara pria mengarahkan perhatian mereka pada bentuk tubuh tertentu yang mereka anggap layak untuk dipertahankan, terutama berfokus pada penampilan.

Menurut Maslow (Herdiana, 2013), individu dengan tingkat penerimaan yang tinggi menunjukkan ciri-ciri seperti ketenangan, kurangnya kesadaran diri, dan ketahanan terhadap kritik eksternal. Sejalan dengan perspektif Maslow, Sheerer (Margaretha, 2013) menguraikan konsep penerimaan diri sebagai disposisi kognitif yang melibatkan evaluasi objektif terhadap diri sendiri dan keadaan seseorang, meliputi pengakuan atas kekuatan dan keterbatasan pribadi.

Menurut Hurlock, individu yang memiliki evaluasi hidup yang realistis merupakan faktor yang berpengaruh dalam perkembangan penerimaan diri. Menetapkan tujuan berdasarkan kemampuan individu. Pencapaian kesuksesan pribadi merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap perkembangan penerimaan diri pada individu. Ketika seseorang mencapai tujuan yang diinginkan, itu berfungsi sebagai katalisator untuk pertumbuhan lebih lanjut dan pengembangan kemampuan mereka yang ada. Wawasan diri dan sosial mengacu pada dampak penerimaan diri individu. Individu memiliki kapasitas untuk mengakui dan merangkul keterbatasan dan kemampuan mereka. Selain itu, individu memiliki kapasitas untuk memahami dan mengevaluasi diri mereka sendiri berdasarkan perspektif dan pendapat orang lain yang ditujukan kepada mereka. Adanya konsep diri yang stabil memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat penerimaan diri individu. Istilah “stabil” mengacu pada individu yang tetap teguh pada posisinya meskipun menghadapi banyak kritik dan celaan. Dalam keadaan seperti itu, individu mempertahankan rasa ketenangan dalam dirinya (Ridha, 2012).

Berdasar pada temuan penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwasanya, terdapat hubungan positif pada citra tubuh dengan penerimaan diri. Dengan demikian citra tubuh memengaruhi penerimaan diri seseorang. Korelasi antara evaluasi dan orientasi penampilan, masing-masing aspek pertama dan kedua dari citra tubuh, secara signifikan terkait dengan aspek penerimaan diri, khususnya persepsi penampilan fisik seseorang. Perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan penampilan diri seseorang tetap menjadi upaya penting bagi individu. Penampilan fisik individu memainkan peran penting dalam daya tarik mereka kepada orang lain, dengan demikian tidak sedikit dari individu memprioritaskan penampilan luar fisiknya.

Berdasarkan analisis juga didapatkan bahwa sumbangan efektif citra tubuh terhadap penerimaan diri dari nol ke 26,4%. Hal tersebut berarti masih ada 73,6%

variabel lain yang memengaruhi penerimaan diri, seperti gangguan emosional, hambatan dalam lingkungan, pemahaman diri, pengaruh keberhasilan, sikap positif yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, konsep diri, perspektif diri, dan pola asuh

Kesimpulan

Masa remaja adalah fase kritis yang ditandai dengan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang perkembangannya terjadi begitu pesat. Perkembangan dalam hal ini berkaitan dengan ranah perkembangan kognitif, fisik, sosial, serta sikap. Remaja yang menunjukkan kemampuan dalam penerimaan diri secara positif ditandai dengan sikap mereka dalam menerima keterbatasan dan kelebihanannya. Penerimaan diri remaja terutama penerimaan diri yang terkait dengan citra tubuh. Bentuk tubuh yang penuh ataupun sangat kurus menjadikan wanita merasakan jauh dari kesempurnaan serta tidak menarik di mata orang lain. Hal tersebut mengakibatkan seseorang menjadi tidak percaya diri dalam tampil di depan khalayak umum. Hal bisa menyebabkan gadis remaja mengurung diri dari lingkungannya.

Bersumber paparan dan analisis korelasi citra tubuh terhadap penerimaan diri remaja putri terdapat signifikansi korelasi yang positif diantara penerimaan diri dan citra tubuh remaja putri. Semakin tingginya tingkat citra tubuh menjadikan penerimaan diri remaja putri juga meningkat. Sementara, semakin rendah tingkat citra tubuh menjadi penerimaan diri remaja putri juga makin rendah. Hipotesis yang diberikan pada riset berikut diterima.

Referensi

- Ali, M. (2008). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Alsa, A. (2014). Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arican, O. T., Dundar, S., & Saldana, M. (2015). Mediating Effect of Self-Acceptance Between Values And Offline/Online Identity Expressions Among College Students. *Computers In Human Behavior*, 49, 362-374.
- Arthur S. R. & Emily S. R. (2010). Kamus Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ani Marni, R. Y. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Empathy*, Vol. 3, No. 1
- A. Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi : Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Azwar, S. (2013). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja
- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 143-148.
- Grogan, S. (2017). *Body Image Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women and Children*. New York: Routledge.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Herdiana, F. A. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol.2 No.1.
- Ifdil, A. U. (2015). Konsep Citra tubuh Remaja Putri. *Jurnal KOnseling dan Pendidikan*, 55-61.
- Indrijati, H. K. (2014). Pengaruh Komprasi Sosial pada Model dalam Iklan kecantikan di Televisi terhadap Body Image Remaja Putri yang Obesitas. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 3, No. 3.
- Lestiani, I. (2016). Hubungan Penerimaan Diri dan Kebahagiaan Pada Karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 9, No. 2.
- Margaretha, R. P. (2013). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.12 No.1.
- Marshall, C & Lengyel, C. (2012). Body Dissatisfaction Among Middle-aged and Older Women. *Canadian Journal of Dietetic Practice and Research*, Vol.73, no. 2, hal. 241-247
- Muth, J. L., & Cash, T. F. (1997). Body-image attitudes: What difference does gender make? *Journal of Applied Social Psychology*, 27(16), 1438–1452. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1997.tb01607.x>
- Muhammad Arif Amiruddin Jabbar. 2014. *Analisis Visual Kriya Lame Di Kampung Saradan Desa Sukamulya Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistik Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Pn eleitian Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Reza, D. J. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita HIV di Surabaya. *Character*, Vol. 1 No. 3.
- Ridha, M. (2012). Hubungan Antara Citra tubuh dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta. *Empathy*.
- Santrock. (2007). Psikologi perkembangan Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga. Grogan, S. (2017). Citra tubuh *Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women and Children*. New York: Routledge.
- Spangler, D & Carroll, A. (2001). A comparison of body image satisfaction among latter day saint and non letter day saint collage age student. *Journal Brigham Young University*.
- Tasya Firly Febriana, Diana Rahmasari. 2021. Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*. 8(5) : 1-15.